

Peran Remaja Wuluhan dalam Pengurangan Sampah Plastik

Muhammad Ali Mustofa ^{1*}, Ahmad Halid²

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jember

²Dosen FAI, Universitas Islam Jember

^{1*}muhammadalimustofa62@gmail.com, ²ahmadhalid@uij.ac.id

Abstrak

Permasalahan sampah plastik di Indonesia semakin mengkhawatirkan seiring tingginya penggunaan plastik sekali pakai, termasuk di kalangan remaja. Kondisi ini menuntut keterlibatan generasi muda sebagai agen perubahan dalam upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran remaja dalam pengurangan sampah plastik di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, serta mengidentifikasi faktor sosial, religius, dan komunitas yang memengaruhi partisipasi mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja berperan aktif dalam pengurangan sampah plastik melalui kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah, inovasi daur ulang berbasis kreativitas, serta kampanye lingkungan melalui media digital. Partisipasi remaja didorong oleh meningkatnya kesadaran ekologis, internalisasi nilai-nilai keagamaan, solidaritas sosial, dan dukungan kepemimpinan komunitas. Penelitian ini memperluas teori perilaku terencana dengan menegaskan bahwa faktor sosial dan spiritual berperan penting dalam membentuk perilaku ekologis remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan remaja berbasis komunitas dan nilai lokal menjadi strategi efektif dalam pengelolaan sampah plastik yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Remaja, Sampah Plastik, Perilaku Ekologis, Pemberdayaan, Studi Kasus

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah plastik telah berkembang menjadi isu global yang semakin mendesak akibat meningkatnya produksi dan konsumsi plastik sekali pakai. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP, 2023), lebih dari 400 juta ton plastik diproduksi setiap tahun, dengan sekitar 40% di antaranya digunakan hanya sekali sebelum dibuang. Akumulasi sampah plastik tersebut mencemari tanah, sungai, dan lautan, serta menimbulkan dampak serius terhadap keanekaragaman hayati dan kesehatan manusia. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan sampah plastik bukan hanya masalah teknis pengelolaan limbah, tetapi juga persoalan perilaku dan partisipasi sosial masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah plastik. World Bank (2022) melaporkan bahwa Indonesia menempati peringkat kelima sebagai penghasil sampah plastik terbesar di dunia dengan produksi sekitar 3,5 juta ton per tahun. Sekitar 36% dari jumlah tersebut diperkirakan berakhir di laut, menjadikan Indonesia sebagai salah satu kontributor utama pencemaran laut di kawasan Asia Tenggara (Jambeck et al., 2018). Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah meluncurkan National Plastic Action Partnership (NPAP) dengan target pengurangan sampah plastik di laut sebesar 70% pada tahun 2025 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [KLHK], 2023). Namun, keberhasilan program ini tidak dapat hanya bergantung pada regulasi, melainkan memerlukan keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu kelompok yang memiliki potensi strategis dalam mendukung pengurangan sampah plastik adalah remaja. Remaja berada pada fase pembentukan nilai dan perilaku, sehingga relatif lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi gaya hidup ramah lingkungan (Pratiwi & Sari, 2021). Di tingkat lokal, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, merupakan wilayah semi-perkotaan dengan kepadatan penduduk cukup tinggi serta aktivitas ekonomi rumah tangga dan perdagangan yang intensif. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember (2023), sekitar 58% sampah harian di wilayah ini merupakan sampah non-organik, dengan plastik sebagai komponen dominan. Meskipun telah terdapat program bank sampah dan kegiatan lingkungan berbasis sekolah, tingkat partisipasi remaja masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran ekologis dan praktik nyata pengurangan sampah plastik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan tidak selalu sejalan dengan tingkat pengetahuan atau sikap positif terhadap lingkungan (Nurhasanah & Firmansyah, 2020). Penelitian Setyowati et al. (2020) menekankan peran sikap dan norma subjektif dalam membentuk perilaku pro-lingkungan mahasiswa, sementara Rahmawati (2022) menemukan bahwa partisipasi masyarakat perkotaan dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh dukungan kebijakan

dan fasilitas. Penelitian lain oleh Lestari et al. (2021) menyoroti pentingnya peran komunitas dalam mendorong perilaku ekologis, namun belum secara spesifik mengkaji kelompok remaja. Selain itu, Susanti dan Hidayat (2022) mengungkap bahwa konsumsi plastik sekali pakai masih tinggi di kalangan pelajar, meskipun kampanye lingkungan telah dilakukan di sekolah. Penelitian Anwar dan Kurniawan (2020) menambahkan bahwa nilai religius berpotensi memperkuat kepedulian lingkungan, tetapi aspek ini masih jarang dikaitkan secara empiris dengan perilaku pengurangan sampah plastik pada remaja.

Berdasarkan theory of planned behavior (Ajzen, 1991), niat berperilaku ramah lingkungan dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan faktor kognitif, sementara dimensi sosial dan spiritual, seperti pengaruh teman sebaya, kegiatan komunitas, dan nilai religius, masih kurang dieksplorasi, khususnya pada remaja di wilayah semi-perkotaan. Inilah celah penelitian (gap analysis) yang mendasari kajian ini.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran remaja dalam upaya pengurangan sampah plastik di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, serta mengidentifikasi faktor sosial, religius, dan komunitas yang memengaruhi tingkat partisipasi mereka. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian perilaku pro-lingkungan remaja dengan memasukkan konteks sosial-budaya dan spiritualitas ekologis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi kepemudaan dalam merancang strategi pemberdayaan remaja serta pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan yang relevan dengan kondisi lokal. Pada akhirnya, keterlibatan remaja dipandang sebagai kebutuhan mendesak untuk memastikan keberlanjutan lingkungan di masa depan, dimulai dari pengurangan sampah plastik di lingkungan terdekat mereka.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial serta perilaku remaja dalam upaya pengurangan sampah plastik berdasarkan konteks kehidupan nyata di Kecamatan Wuluhan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, motivasi, dan persepsi partisipan terhadap isu lingkungan secara holistik (Creswell & Poth, 2018).

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada eksplorasi intensif terhadap satu unit sosial tertentu, yaitu komunitas remaja di Kecamatan Wuluhan yang terlibat dalam kegiatan lingkungan. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber data (Yin, 2018).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki tingkat produksi sampah plastik rumah tangga yang relatif tinggi serta terdapat berbagai inisiatif pemuda terkait pelestarian lingkungan, seperti bank sampah remaja dan program Zero Plastic School.

Subjek penelitian adalah remaja berusia 15–22 tahun yang berdomisili di Kecamatan Wuluhan. Kriteria partisipan meliputi:

1. terlibat dalam kegiatan sosial atau lingkungan minimal enam bulan terakhir,
2. aktif dalam organisasi kepemudaan, sekolah, atau komunitas, dan
3. bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan informan dengan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Jumlah partisipan utama sebanyak 15 orang yang terdiri dari ketua komunitas lingkungan, anggota karang taruna, serta siswa aktif dari tiga sekolah menengah di Kecamatan Wuluhan.

Sebagai informan triangulasi, penelitian ini melibatkan dua pejabat Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember dan satu guru pembina lingkungan sekolah untuk memperoleh perspektif kebijakan dan pendidikan. Libatan informan triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas dan keandalan data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data primer, yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan.
2. Data sekunder, yang berasal dari laporan dinas, publikasi ilmiah, dokumen kebijakan lingkungan, serta arsip kegiatan komunitas.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka. Teknik ini memungkinkan partisipan menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara luas dan reflektif (Kvale & Brinkmann, 2015).

Observasi dilakukan terhadap kegiatan rutin komunitas remaja, seperti pengumpulan sampah plastik, pelatihan daur ulang kreatif, dan kegiatan edukasi lingkungan. Peneliti berperan sebagai pengamat-partisipan untuk memahami perilaku, interaksi sosial, dan dinamika kelompok dalam situasi alami.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data wawancara dan observasi, meliputi foto kegiatan, notulen rapat komunitas, serta laporan kegiatan bank sampah remaja. Teknik triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Meliputi studi literatur, penyusunan proposal penelitian, penentuan lokasi dan informan, penyusunan instrumen wawancara, serta pengurusan izin penelitian kepada pihak sekolah, komunitas, dan instansi terkait.

2. Tahap Pengumpulan Data

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan, observasi partisipatif terhadap kegiatan komunitas remaja, serta pengumpulan dokumentasi pendukung. Proses ini dilakukan secara simultan dan berulang selama penelitian berlangsung.

3. Tahap Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap utama: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Analisis dilakukan secara siklus untuk memperkuat kedalaman dan validitas temuan.

4. Tahap Validasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap ini mencakup proses member check, triangulasi data, peer debriefing, serta penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan temuan lapangan.

Teknik Analisis Data

Pada tahap data reduction, peneliti menyaring dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti motivasi remaja, bentuk partisipasi, tantangan pengelolaan sampah plastik, dan dukungan komunitas.

Tahap data display dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk matriks tematik dan narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar-tema.

Tahap conclusion drawing and verification dilakukan dengan menafsirkan data secara induktif dan memeriksa kembali kesesuaian antara temuan dan data lapangan.

Tabel 1. Contoh Matriks Tematik Analisis Data

Tema Utama	Sumber Data	Temuan Kunci
Motivasi remaja	Wawancara	Kesadaran lingkungan dan nilai religius
Bentuk partisipasi	Observasi	Pengumpulan sampah dan kampanye digital
Tantangan	Wawancara	Kurangnya fasilitas dan konsistensi
Dukungan komunitas	Dokumentasi	Peran sekolah dan tokoh masyarakat

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga menggunakan empat kriteria menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Teknik yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan metode, member check, serta audit trail. Proses member check dilakukan dengan meminta partisipan mengonfirmasi hasil transkripsi wawancara, sementara peer debriefing dilakukan bersama rekan sejawat untuk meminimalkan bias peneliti (Creswell, 2014).

Etika Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan dan mengikuti prinsip etika penelitian sosial, termasuk memperoleh persetujuan dari informan, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana remaja di Kecamatan Wuluhan memaknai dan mewujudkan perilaku pengurangan sampah plastik, serta menghasilkan model pemberdayaan remaja berbasis komunitas yang aplikatif dan sesuai dengan konteks lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesadaran dan Perilaku Remaja terhadap Sampah Plastik

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi pada tiga komunitas remaja di Kecamatan Wuluhan, diketahui bahwa tingkat kesadaran remaja terhadap isu sampah plastik tergolong tinggi. Sebanyak 83% informan menyatakan bahwa



sampah plastik merupakan permasalahan serius yang berdampak langsung terhadap lingkungan dan kesehatan. Namun demikian, hanya 46% remaja yang mengaku telah menerapkan perilaku pengurangan plastik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran ekologis dan praktik nyata, yang juga ditemukan dalam penelitian Nurhasanah dan Firmansyah (2020).

Sebagian besar remaja memperoleh pengetahuan lingkungan melalui kegiatan sekolah dan media sosial. Program Sekolah Adiwiyata dan gerakan Zero Plastic School menjadi pintu masuk utama dalam membangun kesadaran lingkungan. Akan tetapi, partisipasi remaja dalam kegiatan berkelanjutan masih bersifat sporadis dan sangat bergantung pada dukungan institusi sekolah atau komunitas.

Bentuk Partisipasi Remaja dalam Pengurangan Sampah Plastik

Hasil observasi mengidentifikasi tiga bentuk utama partisipasi remaja dalam pengurangan sampah plastik, yaitu:

- a. pengumpulan dan pemilahan sampah,
- b. inovasi daur ulang kreatif, dan
- c. kampanye edukatif melalui media sosial.

Ketiga bentuk partisipasi tersebut dilakukan baik dalam kegiatan formal seperti sekolah dan karang taruna, maupun kegiatan informal melalui komunitas mandiri.

Dalam kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah, remaja berperan sebagai pelaksana utama program bank sampah yang bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember. Setiap minggu, komunitas remaja mampu mengumpulkan sekitar 15–25 kg sampah plastik dari lingkungan sekolah dan permukiman warga. Aktivitas ini berdampak langsung pada pengurangan volume sampah plastik di tingkat lokal.

Bentuk partisipasi kedua adalah inovasi daur ulang kreatif. Remaja mengolah limbah plastik menjadi berbagai produk seperti pot tanaman, tas, dan hiasan rumah. Aktivitas ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan sampah, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi serta meningkatkan kreativitas remaja.

Tabel 1. Bentuk Partisipasi Remaja dan Dampaknya

No	Jenis Kegiatan	Percentase Keterlibatan (%)	Dampak Utama
1	Pengumpulan dan pemilahan sampah	78	Pengurangan volume plastik di lingkungan sekolah
2	Daur ulang kreatif	52	Peningkatan nilai ekonomi dan kreativitas
3	Kampanye media sosial	61	Peningkatan kesadaran masyarakat

Sumber: Data Lapangan, 2024

Peran Media Sosial dan Tantangan Implementasi

Temuan menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam memperluas jangkauan kampanye lingkungan. Sebanyak 61% remaja aktif menggunakan platform seperti Instagram dan TikTok untuk menyebarkan pesan edukasi lingkungan. Aktivitas ini mendorong terbentuknya eco-influencer lokal yang mampu memengaruhi perilaku teman sebaya.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah inkonsistensi perilaku ekologis. Beberapa remaja masih menggunakan plastik sekali pakai karena keterbatasan fasilitas alternatif, seperti refill station dan toko bebas plastik. Faktor penghambat lainnya meliputi kurangnya sarana daur ulang (69%) dan minimnya dukungan keluarga (57%). Sebaliknya, faktor pendukung utama adalah dukungan sekolah (72%), komunitas sebaya (64%), dan pembina lingkungan (58%).

Faktor Sosial, Religius, dan Kepemimpinan Komunitas

Analisis tematik mengungkap lima tema utama yang memengaruhi partisipasi remaja, yaitu:

- a. kesadaran ekologis,
- b. nilai religius dan moral,
- c. solidaritas sosial,
- d. kepemimpinan komunitas, dan
- e. inovasi kreatif.

Nilai religius muncul sebagai faktor motivasional yang kuat. Sebagian besar remaja memandang menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama. Temuan ini sejalan dengan konsep ecological moral reasoning yang menyatakan bahwa perilaku ramah lingkungan sering kali didorong oleh nilai moral dan spiritual (Clayton et al., 2017; Anwar & Kurniawan, 2020).

Dari aspek sosial, solidaritas antar remaja terbukti memperkuat partisipasi. Rasa kebersamaan dan kebanggaan kolektif menjadikan kegiatan lingkungan tidak sekadar kewajiban, tetapi juga aktivitas yang bermakna. Kepemimpinan komunitas turut berperan penting. Komunitas yang dipimpin figur inspiratif menunjukkan tingkat keberlanjutan program yang lebih tinggi. Sebagai contoh, Komunitas Hijau Wuluh mampu mempertahankan kegiatan daur ulang selama dua tahun berturut-turut dengan melibatkan sekitar 40 anggota aktif.

Temuan ini memperkaya hasil penelitian Setyowati et al. (2020) yang menekankan peran sekolah sebagai faktor utama keberhasilan gerakan lingkungan. Dalam konteks Wuluhan, peran komunitas justru menjadi motor penggerak utama meskipun dukungan kelembagaan terbatas. Hasil ini juga berbeda dengan temuan Rahmawati (2022) yang menunjukkan rendahnya partisipasi masyarakat perkotaan akibat individualisme tinggi. Karakter sosial masyarakat Wuluhan yang masih kuat mendorong praktik gotong royong dalam pengelolaan sampah.

Implementasi dan Implikasi Temuan

Dari aspek inovasi, sebanyak 47% remaja melakukan eksperimen kreatif dengan bahan daur ulang untuk menghasilkan produk bernilai guna. Aktivitas ini selaras dengan konsep creative waste management yang menempatkan kreativitas sebagai strategi utama dalam mengubah sampah menjadi sumber daya ekonomi (Puspitawati & Sari, 2021). Wawancara dengan pembina lingkungan sekolah menunjukkan bahwa kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan kewirausahaan remaja. Beberapa komunitas bahkan mulai memasarkan produk daur ulang melalui platform daring sebagai bentuk penerapan ekonomi sirkular.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam pengurangan sampah plastik di Kecamatan Wuluhan tidak hanya berorientasi ekologis, tetapi telah berkembang menjadi gerakan sosial dan ekonomi berbasis komunitas. Temuan ini mendukung theory of planned behavior (Ajzen, 1991), di mana perilaku ekologis dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol. Namun, dalam konteks lokal Wuluhan, nilai religius dan dukungan sosial terbukti menjadi faktor dominan yang memperkuat niat dan tindakan remaja.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan remaja di tingkat lokal merupakan strategi efektif dalam mendukung target nasional pengurangan sampah plastik. Dengan dukungan kebijakan, fasilitas, dan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan, remaja berpotensi menjadi agen perubahan utama dalam mewujudkan pengelolaan sampah plastik yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa remaja di Kecamatan Wuluhan memiliki peran yang signifikan dalam upaya pengurangan sampah plastik melalui berbagai bentuk partisipasi, antara lain pengumpulan dan pemilahan sampah, inovasi daur ulang kreatif, serta kampanye edukatif berbasis media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku ekologis remaja tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat kesadaran lingkungan, tetapi juga dibentuk secara kuat oleh nilai religius, solidaritas sosial, dan kepemimpinan komunitas. Faktor-faktor tersebut berperan sebagai penguatan motivasi intrinsik dan eksternal yang mendorong konsistensi keterlibatan remaja dalam kegiatan lingkungan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas theory of planned behavior (Ajzen, 1991) dengan menegaskan bahwa konteks sosial dan spiritual merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku pro-lingkungan remaja, khususnya di wilayah semi-perkotaan Indonesia. Secara sosial dan budaya, penelitian ini menegaskan bahwa nilai gotong royong dan moral keagamaan masih menjadi modal sosial yang efektif dalam memperkuat gerakan keberlanjutan berbasis komunitas. Sementara itu, secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model partisipasi ekologis remaja yang kontekstual dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan jumlah partisipan yang relatif terbatas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan wilayah yang lebih luas serta mengkaji secara mendalam hubungan antara dukungan kebijakan, pendidikan lingkungan formal, dan keberlanjutan partisipasi remaja dalam jangka panjang, guna memperkuat strategi pengelolaan sampah plastik yang inklusif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada remaja dan komunitas pemuda di Kecamatan Wuluhan yang telah bersedia menjadi partisipan dan berbagi pengalaman selama proses penelitian. Penulis juga mengapresiasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember, pihak sekolah, serta para pembina lingkungan yang telah memberikan izin, data, dan dukungan selama pengumpulan data. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada rekan sejawat dan pihak akademik yang telah memberikan masukan konstruktif dalam proses analisis dan penulisan artikel ini. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak tersebut sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., & Kurniawan, R. (2020). Religiusitas dan kepedulian lingkungan pada komunitas pemuda. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 215–230.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design* (5th ed.). SAGE.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember. (2023). Laporan pengelolaan sampah Kabupaten Jember tahun 2023.
- Haluza-DeLay, R., & Peterson, M. N. (2021). Environmental morality and religious values. *Sustainability*, 13(9), 4982.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). National Plastic Action Partnership.

- Lestari, D., Putri, A. R., & Hidayat, R. (2021). Peran komunitas dalam perilaku ramah lingkungan remaja. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 9(1), 45–56.
- Minton, E. A., Kahle, L. R., & Kim, C. H. (2020). Religion and sustainable consumption. *Journal of Business Research*, 106, 282–292.
- Nurhasanah, S., & Firmansyah, R. (2020). Kesenjangan kesadaran dan perilaku lingkungan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 201–213.
- Puspitawati, H., & Sari, L. R. (2021). Creative waste management. *Jurnal Ekonomi Lingkungan*, 15(1), 33–45.
- United Nations Environment Programme. (2023). Turning off the tap: How the world can end plastic pollution.
- Wang, S., Wang, J., Li, J., & Zhou, K. (2020). Extended TPB on environmental behavior. *Journal of Cleaner Production*, 262, 121343.
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications* (6th ed.). SAGE.